

Pola Komunikasi Interpersonal antara Petugas Lapas dan Warga Binaan pada Proses *Assessment* dalam Pembinaan di Lapas Narkotika Samarinda

Aulia Nita Rahim^{1*}, Ziya Ibrizah², Silviana Purwanti³, Kadek Dristiana Dwivayani⁴

^{1*, 2, 3, 4, 5}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Kaltim

Corresponding Author's e-mail : nitarahim24@gmail.com, Ziyaibr@fisip.unmul.ac.id,
silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id, kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3, Juni 2026

Page: 626-633

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2476>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2476>

Article History:

Received: 05-04-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 20-06-2026

Abstract: *This study aims to determine interpersonal communication patterns between correctional officers and inmates during the correctional assessment process at the Class IIA Narcotics Prison in Samarinda. The study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of assessors and inmates who had participated in the assessment. The analysis employed Altman and Taylor's Social Penetration Theory, which explains the development of interpersonal relationships through the stages of orientation, exploratory affective exchange, affective exchange, and stable exchange. The results indicate that interpersonal communication between officers and inmates develops gradually, moving from formal communication to a more open and trusting relationship. In the initial stages, inmates tend to feel fearful, nervous, and withdrawn. However, through a humanistic, empathetic, and persuasive communication approach, inmates begin to feel comfortable sharing their experiences, personal problems, and correctional needs. In the more stable stages, communication is more relaxed, open, and two-way, helping officers gain a deeper understanding of the inmates' conditions. This study concludes that interpersonal communication plays a crucial role in supporting the success of the assessment and development process for inmates at the Class IIA Narcotics Prison in Samarinda.*

Keywords : *interpersonal communication, communication patterns, assessment, inmates, prison officers, development.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara petugas Lapas dan warga binaan dalam proses *assessment* pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari petugas asesor dan warga binaan yang telah mengikuti *assessment*. Analisis penelitian menggunakan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor yang menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal melalui tahap orientasi, pertukaran eksploratif afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan berkembang secara bertahap dari komunikasi formal menuju hubungan yang lebih terbuka dan saling percaya. Pada tahap awal, warga binaan cenderung merasa takut, gugup, dan tertutup. Namun, melalui pendekatan komunikasi yang humanis, empatik, dan persuasif, warga binaan mulai merasa nyaman untuk menyampaikan pengalaman, masalah pribadi, serta kebutuhan pembinaan mereka. Pada tahap yang lebih stabil, komunikasi berlangsung lebih santai, terbuka, dan dua arah sehingga membantu petugas memahami kondisi warga binaan secara lebih mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan *assessment* dan proses pembinaan warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal, pola komunikasi, *assessment*, warga binaan, petugas lapas, pembinaan.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap warga binaan melalui pendekatan rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia, pidana penjara tidak lagi dipandang sebagai bentuk balas dendam terhadap pelaku tindak pidana, melainkan sebagai upaya pembinaan agar warga binaan mampu memperbaiki diri dan kembali menjadi anggota masyarakat yang taat hukum serta bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pemasyarakatan yang meliputi pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022.

Dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan, petugas lapas memiliki peran penting sebagai pelaksana pembinaan terhadap warga binaan. Petugas tidak hanya bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi juga membimbing, mendampingi, serta membangun hubungan yang baik dengan warga binaan selama menjalani masa pidana. Rahmat *et al.* (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembinaan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara petugas dan warga binaan karena petugas merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan kondisi psikologis maupun perilaku warga binaan di dalam lapas. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan di lingkungan pemasyarakatan.

Komunikasi interpersonal diperlukan sebagai sarana untuk menyampaikan arahan, membangun rasa percaya, memahami kondisi warga binaan, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara petugas dan warga binaan. Menurut Devito (2013), komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain serta merespon informasi secara tepat sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal seperti ekspresi, *gesture*, dan penyampaian emosi juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal (Sucipta *et al.*, 2024). Dengan komunikasi interpersonal yang baik, petugas dapat lebih mudah memahami kebutuhan dan kondisi warga binaan selama proses pembinaan berlangsung.

Namun, dalam praktiknya proses komunikasi di dalam lapas masih menghadapi berbagai hambatan. Kurangnya keterbukaan warga binaan, munculnya kesalahpahaman, serta komunikasi yang masih bersifat instruksional menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan. Penelitian Karmelia *et al.* (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan warga binaan belum berjalan efektif karena masih terdapat hambatan komunikasi verbal maupun nonverbal. Sementara itu, Gunawan *et al.* (2024) menjelaskan bahwa keterbukaan warga binaan dapat mendukung terciptanya hubungan komunikasi yang lebih baik di lingkungan pemasyarakatan.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam proses *assessment* pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda. *Assessment* merupakan tahapan penting yang dilakukan untuk menentukan tingkat risiko, kebutuhan pembinaan, serta mendeteksi potensi gangguan keamanan dan ketertiban warga binaan selama menjalani masa pidana. Proses *assessment* membutuhkan komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan dialogis agar petugas mampu menggali informasi secara mendalam dari warga binaan. Akan tetapi, ketidakterbukaan warga binaan sering menjadi hambatan dalam proses *assessment* sehingga dapat mempengaruhi hasil penilaian yang dilakukan petugas.

Selain itu, berdasarkan hasil pra-observasi diketahui bahwa jumlah asesor bersertifikat di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda masih terbatas dibandingkan jumlah warga binaan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan proses *assessment* menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan membangun keterbukaan warga binaan, munculnya miskomunikasi, hingga komunikasi yang kurang optimal selama proses pembinaan berlangsung. Padahal, komunikasi interpersonal yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan *assessment* dan pembinaan warga binaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dibanding penelitian sebelumnya karena berfokus pada pola komunikasi interpersonal antara petugas asesor dan warga binaan dalam proses *assessment* pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda. Selain itu, penelitian ini mengangkat dinamika komunikasi pada kondisi keterbatasan jumlah asesor bersertifikat dengan jumlah warga binaan yang tinggi, yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Selain itu, perbedaan juga terletak pada penggunaan teori penetrasi sosial dari Altman & Taylor (1973) menjadi pisau bedah untuk mengupas penelitian ini

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal antara petugas lapas khususnya asesor dan warga binaan dalam proses *assessment* pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dibangun, hambatan yang terjadi selama proses *assessment*, serta bagaimana pendekatan komunikasi yang humanis dan empatik dapat mendukung keberhasilan pembinaan warga binaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam proses *assessment* yang terjadi antara petugas asesor lapas dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas IIA Samarinda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berasaskan filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi dimana peneliti sebagai instrument, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Sugiyono, 2022).

Teori yang digunakan adalah Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1973), yang mana memiliki empat indikator utama, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Maka dalam penelitian ini, akan mengupas tentang pola komunikasi interpersonal dalam program *assessment* antara petugas asesor dengan warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda sudah berjalan sesuai dengan teori tersebut atau malah sebaliknya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada tiga orang petugas asesor lapas dan tiga orang warga binaan yang terlibat langsung berinteraksi dengan komunikasi interpersonal dalam program *assessment*. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, Undang-Undang tentang Pemasyarakatan, Peraturan Kementerian Hukum dan HAM (Permenkumham), SK Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham tentang Asesor Risiko dan Kebutuhan Narapidana dan Klien, Instrumen *Screening* Penempatan Narapidana (ISPN), dan data hasil *assessment* di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda Tahun 2024-2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga prinsip yang digunakan oleh Moleong (2018) yaitu dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis model Miles and Huberman, yaitu: analisis di lapangan dengan menganalisis data hasil studi pendahuluan, analisis data saat di lapangan dengan melihat fakta yang ada di lapangan. Aktivitas pada analisis ada tiga: reduksi data yaitu langsung merangkum, memilih pokok dari hasil wawancara, memfokuskan pada hal penting saja dan mencari tema serta polanya pada saat wawancara, penyajian data yaitu peneliti membuat uraian singkat tentang hasil analisa, dan memberikan gambaran kesimpulan diakhir bagian penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber data yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan keakuratan data melalui perbandingan hasil wawancara dari beberapa informan sehingga data yang dihasilkan akan lebih objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda, diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara petugas asesor dan warga binaan dalam proses *assessment* berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal atau tahap orientasi, sebagian besar warga binaan masih menunjukkan rasa takut, gugup, tertutup, dan belum sepenuhnya percaya kepada petugas asesor. Untuk mengatasi kondisi tersebut, petugas terlebih dahulu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman melalui pendekatan yang humanis, persuasif, dan santai sebelum memasuki pertanyaan inti *assessment*. Petugas biasanya memulai komunikasi dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan *assessment*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memperhatikan kondisi psikologis warga binaan baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap petugas asesor memiliki gaya komunikasi interpersonal yang berbeda dalam membangun hubungan dengan warga binaan. Dedy Herman lebih menekankan pendekatan verbal yang persuasif dan humanis dengan memberikan penjelasan terkait tujuan *assessment* agar warga binaan merasa aman dan nyaman. Muhammad Taufiq menggunakan gaya komunikasi yang lebih santai dan informal untuk mengurangi ketegangan selama proses *assessment* berlangsung. Sementara itu, Muhammad Muzakir lebih menonjolkan pendekatan nonverbal seperti salam, perhatian terhadap gesture, serta membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang lebih personal. Berbagai pendekatan tersebut secara perlahan membuat warga binaan mulai merasa nyaman dan lebih terbuka saat menjalani *assessment*.

Pada tahap pertukaran eksploratif afektif, komunikasi interpersonal mulai berkembang menjadi lebih terbuka dan tidak terlalu kaku. Warga binaan mulai memberikan jawaban yang lebih panjang serta menceritakan berbagai hal mengenai kondisi keluarga, pekerjaan, pengalaman hidup, hingga riwayat penggunaan narkotika. Dalam tahap ini, petugas menggunakan pertanyaan terbuka dan pola komunikasi yang dilakukan secara bertahap agar warga binaan tidak merasa sedang diinterogasi. Komunikasi juga mulai menunjukkan pola dua arah karena warga binaan mulai aktif menyampaikan pengalaman, pendapat, dan perasaan mereka sendiri. Selain itu, perubahan komunikasi nonverbal juga mulai terlihat, seperti ekspresi wajah yang lebih rileks, kontak mata yang lebih stabil, dan intonasi bicara yang lebih santai dibandingkan tahap sebelumnya.

Pada tahap pertukaran afektif, hubungan interpersonal antara petugas dan warga binaan menunjukkan adanya kedekatan emosional yang lebih kuat. Warga binaan mulai berani menyampaikan masalah pribadi, tekanan hidup, konflik keluarga, hingga perasaan yang mereka alami selama menjalani masa pidana. Dalam tahap ini, petugas tidak hanya berperan sebagai pihak yang bertanya, tetapi juga menjadi pendengar aktif yang memberikan respon empatik dan suportif tanpa menghakimi warga binaan. Kondisi tersebut membuat warga binaan merasa lebih dihargai, didengarkan, dan didukung sehingga keberanian mereka untuk membuka diri semakin meningkat. Meskipun demikian, tingkat keterbukaan masing-masing warga binaan tetap berbeda-beda sesuai karakter dan pengalaman pribadi yang dimiliki.

Selanjutnya pada tahap pertukaran stabil, komunikasi interpersonal berlangsung lebih terbuka, santai, dan bersifat dua arah. Warga binaan mulai memiliki rasa percaya yang lebih besar terhadap petugas asesor sehingga lebih aktif berdiskusi mengenai kendala pembinaan, kebutuhan pribadi, maupun harapan mereka setelah bebas dari lapas. Komunikasi yang awalnya bersifat formal berkembang menjadi hubungan interpersonal yang lebih suportif namun tetap berada dalam batas profesional. Dalam tahap ini, petugas juga lebih mampu memahami kondisi psikologis dan kebutuhan warga binaan secara mendalam sehingga membantu dalam menentukan program pembinaan yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing warga binaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara petugas asesor dan warga binaan dalam proses *assessment* berlangsung secara bertahap dan berkembang dari hubungan yang bersifat formal menuju hubungan yang lebih terbuka dan komunikatif. Perkembangan tersebut sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, dimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri (self-

disclosure) secara perlahan dari lapisan luar menuju lapisan yang lebih dalam (Altman & Taylor, 1973). Pada tahap awal komunikasi, warga binaan masih menunjukkan sikap hati-hati, takut, gugup, dan belum sepenuhnya percaya kepada petugas asesor. Hal ini terlihat dari jawaban warga binaan yang cenderung singkat, terbatas, dan penuh kehati-hatian saat *assessment* berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada tahap orientasi masih berada pada tingkat yang dangkal karena belum terbentuk rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan komunikasi.

Untuk mengurangi ketegangan tersebut, petugas asesor menerapkan pendekatan komunikasi yang humanis, persuasif, dan empatik. Petugas memulai komunikasi dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan *assessment*, menggunakan bahasa yang santai, serta memperhatikan kondisi psikologis warga binaan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Pendekatan ini bertujuan agar warga binaan merasa nyaman dan memahami bahwa *assessment* merupakan bagian dari proses pembinaan, bukan bentuk interogasi atau penilaian yang merugikan mereka. Temuan ini memperkuat penelitian Karmelia dan Riauan (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam pembinaan warga binaan memerlukan pendekatan yang mampu menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan secara bertahap.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap petugas memiliki gaya komunikasi interpersonal yang berbeda dalam membangun hubungan dengan warga binaan. Dedy Herman lebih menekankan pendekatan persuasif secara verbal dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan *assessment* agar warga binaan merasa aman. Muhammad Taufiq menggunakan komunikasi yang lebih santai dan informal untuk menciptakan suasana yang tidak tegang. Sementara Muhammad Muzakir lebih menonjolkan pendekatan nonverbal melalui salam, gesture ramah, serta perhatian terhadap bahasa tubuh warga binaan. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam *assessment* bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi psikologis serta karakter masing-masing warga binaan.

Pada tahap pertukaran eksploratif afektif, komunikasi interpersonal mulai berkembang menjadi lebih cair dan terbuka. Warga binaan mulai menyampaikan informasi mengenai kondisi keluarga, pekerjaan, pengalaman hidup, hingga riwayat penggunaan narkoba. Keterbukaan tersebut terjadi karena petugas menggunakan pertanyaan terbuka dan komunikasi bertahap sehingga warga binaan tidak merasa diinterogasi. Dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial, tahap ini menunjukkan adanya peningkatan keluasan informasi yang disampaikan individu kepada lawan bicara (Altman & Taylor, 1973). Semakin nyaman warga binaan dalam berkomunikasi, maka semakin luas pula informasi yang mereka sampaikan kepada petugas asesor.

Perkembangan komunikasi interpersonal pada tahap ini juga terlihat dari perubahan komunikasi nonverbal warga binaan. Ekspresi wajah menjadi lebih rileks, kontak mata lebih stabil, serta intonasi bicara lebih santai dibandingkan tahap awal *assessment*. Di sisi lain, petugas juga menunjukkan komunikasi nonverbal yang suportif seperti mendengarkan secara aktif, memberikan respon yang menenangkan, serta tidak memotong pembicaraan warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan verbal, tetapi juga oleh cara petugas membangun kenyamanan melalui sikap dan gesture selama proses *assessment* berlangsung.

Tahap pertukaran afektif menunjukkan adanya peningkatan kedalaman hubungan interpersonal antara petugas dan warga binaan. Pada tahap ini, warga binaan mulai berani menyampaikan masalah pribadi, tekanan hidup, konflik keluarga, hingga kondisi emosional yang mereka alami selama menjalani masa pidana. Komunikasi yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan data berkembang menjadi hubungan yang lebih emosional dan suportif. Petugas tidak hanya berperan sebagai pihak yang bertanya, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang berusaha memahami sudut pandang warga binaan tanpa menghakimi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan afektif dan empati menjadi faktor penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik antara petugas dan warga binaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbukaan diri setiap warga binaan tidak berlangsung secara seragam. Beberapa warga binaan mampu lebih cepat terbuka ketika merasa

nyaman dengan petugas, sedangkan sebagian lainnya tetap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangun rasa percaya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakter individu, pengalaman hidup, serta persepsi warga binaan terhadap situasi komunikasi yang berlangsung. Dalam Teori Penetrasi Sosial dijelaskan bahwa kedalaman hubungan interpersonal dipengaruhi oleh rasa aman dan kualitas hubungan yang terbentuk melalui komunikasi yang berlangsung secara konsisten (Altman & Taylor, 1973). Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan secara berulang menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan warga binaan terhadap petugas asesor.

Pada tahap pertukaran stabil, komunikasi interpersonal berkembang menjadi lebih terbuka, jujur, dan dua arah. Warga binaan mulai aktif berdiskusi, menyampaikan kebutuhan pembinaan, menceritakan kendala yang dihadapi, hingga meminta saran kepada petugas mengenai kehidupan mereka setelah bebas dari lapas. Komunikasi yang awalnya bersifat formal berkembang menjadi hubungan interpersonal yang lebih suportif namun tetap berada dalam batas profesional. Dalam tahap ini, komunikasi interpersonal membantu petugas memahami kondisi psikologis warga binaan secara lebih mendalam sehingga program pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Selain mendukung keberhasilan *assessment*, komunikasi interpersonal juga memberikan dampak psikologis positif bagi warga binaan. Beberapa warga binaan mengaku menjadi lebih percaya diri, merasa lebih tenang, dan memiliki motivasi untuk memperbaiki diri setelah menjalani komunikasi yang baik dengan petugas asesor. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai bagian dari proses rehabilitasi psikologis warga binaan selama menjalani pembinaan di dalam lapas. Meskipun hubungan komunikasi menjadi lebih dekat, petugas tetap menjaga batas profesional agar hubungan interpersonal tidak melampaui fungsi pembinaan dan *assessment* di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara petugas asesor dan warga binaan berkembang dari komunikasi yang formal menuju hubungan yang lebih terbuka, empatik, suportif, dan penuh rasa percaya. Keberhasilan *assessment* sangat dipengaruhi oleh kemampuan petugas dalam membangun rasa aman, kenyamanan, dan keterbukaan warga binaan melalui komunikasi interpersonal yang humanis dan profesional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan dalam proses *assessment* di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda berlangsung secara bertahap sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor, yaitu tahap orientasi, pertukaran eksploratif afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Pada tahap awal, komunikasi masih bersifat formal dan penuh kehati-hatian karena warga binaan merasa takut dan belum percaya kepada petugas. Namun, melalui pendekatan komunikasi yang humanis, empatik, dan suportif, warga binaan mulai lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman, kondisi pribadi, serta kebutuhan pembinaan mereka.

Seiring berkembangnya hubungan interpersonal, komunikasi menjadi lebih terbuka, dua arah, dan penuh rasa percaya. Petugas tidak hanya berperan sebagai asesor, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi. Komunikasi interpersonal yang baik membantu petugas memahami kondisi psikologis warga binaan secara lebih mendalam sehingga proses *assessment* dan pembinaan dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun keterbukaan, rasa percaya, dan keberhasilan pembinaan warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petugas Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda terus mempertahankan pendekatan komunikasi yang humanis, empatik, dan suportif dalam proses *assessment* maupun pembinaan warga binaan. Selain itu, diperlukan pelatihan komunikasi

interpersonal bagi petugas agar kemampuan membangun hubungan yang efektif dengan warga binaan dapat terus ditingkatkan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dengan pendekatan teori atau objek penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai proses komunikasi dalam pembinaan warga binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Lapas Narkotika Kelas IIA Samarinda yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh petugas asesor dan warga binaan yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian ini dilakukan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah memberikan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, serta motivasi baik secara moril maupun materil selama proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Aminiyati, N. R. (2020). *POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN PARA HAKIM DALAM MEMPERTAHANKAN KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL JOSEPH A. DEVITO (Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan)*.
- Amrullah. (2016). *Persoalan Komunikasi Antar Pegawai dan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo*.
- Ardelia Putri, C., Desi Florina, I., & Edy, S. (2025). Penerapan Teori Penetrasi Sosial dalam Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Non-Biologis pada Family by Choice. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(02). <https://doi.org/10.22236/komunika.v12i2.19155>
- Bahari, A. F. (2020). Analisis Kualitas Layanan Dalam Upaya Meningkatkan Kepuasan Narapidana di Lapas Narkotika Kelas II A Pamekasan. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(1).
- Busyairi, A., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book (14th ed.)*. New York: Pearson Education
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Floyd, K. (2024). *Interpersonal communication (4th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Gunawan, M., Hamidah, & Hamandia, M. R. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Baik Antara Sipir dan Tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(3), 1–14.

- Hutapea, Thurman Saud Marojahan., et al., (2021). *SISTEM PENILAIAN PEMBINAAN NARAPIDANA (SPPN) Bagi petugas di Lapas Super Maximum, Maximum, Medium dan Minimum Security*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Karmelia, S., & Riauan, M. Ar. I. (2022). Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru. *Journal of Management Communication and Organization*, 1(1), 42–53.
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, Sartika, I., Dewi, F. K., Supriadi, T., & Anggianto, I. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi NonFormal*, 3(2).
- Kriyantono, Rachmat. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group
- Meleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, A. (2020). Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis (E. Widiyanto, Witnasari, & E Nuraini, Eds.; 1st ed.). PRENADAMEDIA Group
- Nurfajriani, W.V., Ilhami, M.W., Mahendra, A., Afgani, M.W., & Sirodj, R.A. (2024). *Triangulasi data dalam analisis data kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pascawati, J. (2025, February). *Apa itu Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory)?* <https://fisipupri.ac.id/2024/03/30/apa-itu-teori-penetrasi-sosial/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Prof. Onong Uchjana Effendy (2017). *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktek* (Cet. 28). PT. Remaja Rosdakarya.
- Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 (Vol. 1685). www.peraturan.go.id
- Rahmat, D., NU, S. B., & Daniswara, W. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Pranata Hukum*, 3(2).
- Refaldi, M., & Suherman, M. (2022). Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1551>
- Sucipta, J. A. W., Ibrizah, Z., & Dwivayani, K. D. (2024). *BUKU AJAR KOMUNIKASI ANTAR PERSONAL (UNTUK DOSEN DAN MAHASISWA)* (M. Dewi, Ed.; 01 ed.). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, Y. P. (2021). *PENDEKATAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM MENGATASI OVERCAPACITY*. 8(5). <https://doi.org/10.31604/justitia.v8i5>
- UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- UU Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.
- Wulur, B. M., & Hoirunnisa. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, 2(1), 55–64.